

Implementasi Keterampilan Mendengarkan sebagai Landasan Pembelajaran Bahasa Inggris di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam

Nurul Husnawati

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

Email: rasyidahnadzira5@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of listening skills as the foundation of English language learning at SDII Luqman Al Hakim 02 Batam. The research focuses on teachers' strategies in integrating listening activities, the media used, and students' responses toward the learning process. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation of learning materials. The data analysis was conducted using Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that listening skills serve as the basis for developing students' language competence, particularly in speaking and vocabulary building. Teachers applied various strategies, such as songs, interactive games, and audio-visual media, to enhance students' comprehension. Students showed positive responses, indicated by their increased participation and enthusiasm in classroom activities. This research highlights that listening is a crucial foundation in English language learning at the elementary school level and needs to be developed through the support of diverse media and teaching methods.

Keywords: *Listening Skills, English Language Learning, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan mendengarkan (listening) sebagai landasan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam. Fokus penelitian meliputi strategi guru dalam mengintegrasikan keterampilan listening, media yang digunakan, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan listening dijadikan dasar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam speaking dan vocabulary building. Guru

.

menggunakan berbagai strategi seperti penggunaan lagu, permainan interaktif, serta media audio-visual untuk meningkatkan pemahaman siswa. Respons siswa cenderung positif, ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi dan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa mendengarkan merupakan pondasi penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dan perlu dikembangkan dengan dukungan media serta metode yang variatif.

Kata kunci: *Listening, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memerlukan penekanan yang seimbang pada keempat keterampilan berbahasa: mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Namun kenyataannya, keterampilan mendengarkan seringkali menjadi aspek yang kurang diperhatikan dalam desain pembelajaran di banyak sekolah dasar (Spies, 2023). Di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam, observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan dalam kelas bahasa Inggris masih terbatas pada penggunaan dialog sederhana atau instruksi guru, sedangkan media audio atau kegiatan listening interaktif jarang digunakan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebenarnya implementasi keterampilan mendengarkan sebagai landasan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut.

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana guru di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam menerapkan listening sebagai fondasi dalam setiap sesi pembelajaran bahasa Inggris. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menggali strategi apa yang dipakai guru untuk mengintegrasikan aktivitas mendengarkan, media apa saja yang digunakan, hambatan apa yang dihadapi, serta bagaimana respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis listening. Selain itu, akan ditelusuri sejauh mana listening dijadikan landasan untuk membangun keterampilan lain seperti berbicara dan kosa kata (Avci, 2023). Kajian terkini dalam pengajaran bahasa menetapkan bahwa listening tidak boleh dipandang sebagai kegiatan pasif, melainkan sebagai proses aktif yang mendukung pemahaman input bahasa (Smith, 2020)

Pentingnya masalah ini sangat krusial dari sisi teoritis dan praktis. Dari sudut teoritis, penelitian-penelitian bahasa kontemporer menyebutkan bahwa input mendengarkan menjadi prasyarat bagi perkembangan kemampuan berbicara dan membaca (Hogan, Adlof, & Alonzo, 2021). Bahkan, ketika kemampuan decoding (membaca kata) sudah otomatis,

.

pengaruh listening comprehension terhadap pemahaman bacaan menjadi semakin dominan. Dengan demikian, jika siswa SD sejak dini tidak memperoleh latihan mendengarkan yang memadai, mereka mungkin mengalami hambatan dalam pengembangan kemampuan membaca dan pemahaman teks di jenjang berikutnya.

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa keterampilan mendengarkan (*listening*) memiliki posisi strategis dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Spies, dalam *Frontiers in Education* menyoroti bahwa keterampilan listening kerap terlupakan dalam perencanaan pembelajaran, padahal merupakan kunci bagi akses kurikulum dan pemahaman makna, terutama bagi siswa multilingual. Penelitian ini menawarkan kerangka lintas bidang yang menegaskan pentingnya listening sebagai komponen inti, bukan sekadar keterampilan tambahan dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menjadikan listening sebagai landasan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar (Spies, 2023).

Zhao, dalam *Frontiers in Psychology* meneliti model pembelajaran listening yang terintegrasi dengan keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan speaking-preceding-listening model mampu meningkatkan sub-keterampilan listening, baik mikro maupun makro. Penelitian ini menegaskan efektivitas alur pembelajaran tiga tahap, yaitu pre-listening, while-listening, dan post-listening, yang dipadukan dengan aktivitas berbicara. Temuan ini relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar karena mendukung penggunaan aktivitas produksi sederhana seperti role-play atau pengulangan lisan untuk memperkuat pemahaman input (Zhao & Lee, 2022).

Selain model pembelajaran, strategi metakognitif juga berperan penting dalam mengatasi kesulitan mendengarkan. Abdolrezapour, Fallah, dan Sahragard, dalam *Language Testing in Asia* menemukan bahwa integrasi strategi regulasi diri (*self-regulation strategies*) dalam asesmen dinamis meningkatkan kemampuan listening siswa sekaligus keterampilan mereka dalam memonitor dan mengevaluasi pemahaman. Penelitian ini menekankan pentingnya membimbing siswa untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga mengelola proses mendengarkan secara sadar, misalnya melalui penggunaan checklist atau pertanyaan reflektif (Abdolrezapour & Ghanbari, 2021).

Dari sisi media pembelajaran, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media autentik sangat efektif mendukung keterampilan listening. Meden, Wenzler, dan Fricke, dalam *Education Sciences* membuktikan bahwa podcast berkontribusi positif terhadap keterlibatan

dan pembelajaran informal siswa. Sementara itu, Ahmed, dalam *Journal of Faculty of Education Benha University* meneliti penggunaan video YouTube dan menemukan bahwa media tersebut dapat meningkatkan pemahaman mendengarkan siswa EFL jika disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan dilengkapi dengan tugas terstruktur. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media berbasis audio-visual yang autentik dapat memberikan pengalaman mendengar yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa sekolah dasar (Meden, Radovan, & Štefanc, 2024).

Selain strategi dan media, faktor psikologis siswa juga memengaruhi keterampilan listening. Xu, Fan, dan Du, dalam *Frontiers in Psychology* menunjukkan bahwa instruksi listening yang jelas dan terstruktur dapat meningkatkan self-efficacy siswa serta mendorong penggunaan strategi mendengarkan yang lebih efektif. Hal ini berarti bahwa pembelajaran listening yang disertai penjelasan tujuan, scaffolding yang jelas, dan umpan balik segera dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan listening. Temuan ini sangat relevan dengan konteks SD, di mana motivasi dan kepercayaan diri siswa masih dalam tahap perkembangan (Xu, Fan, & Luo, 2021).

Selain aspek teoritis, dari sisi praktis penelitian ini sangat penting bagi pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya di konteks lokal seperti SDII Luqman Al Hakim 02 Batam. Temuan penelitian dapat memberikan pemahaman bagaimana guru dapat merancang aktivitas listening yang efektif, memilih media yang sesuai, serta mengatasi kendala yang muncul di lapangan. Hal ini relevan mengingat penelitian terkini dalam pengaturan ESL/EFL menunjukkan bahwa strategi pengajaran listening yang efektif mengikuti fase pre-listening, while-listening, post-listening, dan menekankan pada pemilihan media yang autentik dan tugas yang bermakna (Qasserras, 2025).

Lebih lanjut, dalam konteks sekolah Islam terpadu seperti SDII Luqman Al Hakim 02 Batam, integrasi nilai-nilai religius dan karakter ke dalam pembelajaran juga menuntut metode yang tidak hanya efektif secara bahasa tetapi juga mendidik secara kepribadian (Nurhayati Nurhayati, 2024). Dengan menjadikan mendengarkan sebagai pondasi, guru dapat menyisipkan materi audio berupa kisah Islami dalam bahasa Inggris, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan input bahasa tetapi juga nilai. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi manfaat ganda: memperkuat kompetensi bahasa siswa sekaligus memperkaya pengalaman keilmuan dan karakter mereka.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertajuk “Implementasi Keterampilan Mendengarkan sebagai Landasan Pembelajaran Bahasa

Inggris di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam” dan bertujuan untuk mendeskripsikan praktik listening dalam pembelajaran, strategi dan media yang digunakan, serta respons siswa terhadap pendekatan tersebut. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi lokal dalam pengembangan pengajaran bahasa Inggris berbasis listening di sekolah dasar Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Arikunto, 2022). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam bagaimana keterampilan mendengarkan diimplementasikan sebagai landasan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena dari sudut pandang guru dan siswa secara langsung, serta mengeksplorasi pengalaman nyata di kelas yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau data kuantitatif semata (Creswell, 2022).

Lokasi penelitian ditetapkan di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam, yang merupakan sekolah Islam terpadu dengan karakteristik unik dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai Islami (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Subjek penelitian meliputi guru bahasa Inggris yang mengajar pada jenjang kelas tiga sampai lima, serta sejumlah siswa yang dipilih untuk diwawancarai sebagai informan. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran listening dan dapat memberikan data yang relevan (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi kelas untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan listening dalam praktik pembelajaran sehari-hari, mulai dari perencanaan, penggunaan media, hingga respons siswa. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan yang mereka hadapi dalam pembelajaran listening. Ketiga, dokumentasi, berupa analisis perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan hasil tugas siswa. Triangulasi teknik ini digunakan untuk memperkaya data sekaligus memvalidasi hasil temuan (J. Moleong, 2022).

Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data,

.

dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi. Akhirnya, kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi listening sebagai landasan pembelajaran (Aan Komariah & Satori, 2023).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Nurhayati, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Sedangkan triangulasi teknik diperoleh dari penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi temuan kepada informan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (L. J. Moleong, 2021).

Dengan rancangan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan mendalam terkait implementasi keterampilan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pembelajaran bahasa Inggris berbasis listening serta rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Keterampilan Mendengarkan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam menempatkan keterampilan mendengarkan sebagai fondasi awal dalam setiap pertemuan. Hal ini tampak dari kebiasaan guru membuka pelajaran dengan aktivitas mendengarkan lagu anak-anak berbahasa Inggris atau instruksi sederhana sebelum siswa dikenalkan pada kosakata baru. Praktik ini sejalan dengan pendekatan input hypothesis Soullisa et al, yang menekankan bahwa pemahaman bahasa dimulai dari penerimaan input lisan yang dapat dipahami (comprehensible input) (Soullisa, Sabriadi, Nukuhaly, Budiharsono, & Juniati, 2025). Dengan demikian, siswa mendapatkan model bunyi, intonasi, dan struktur bahasa sebelum mereka memproduksi kalimat sendiri.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan pola *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening* bukan hanya strategi spontan, melainkan bagian dari rancangan pembelajaran yang sengaja diterapkan.

Guru menjelaskan bahwa tahap pre-listening digunakan untuk membangun konteks, misalnya dengan menampilkan gambar buah atau hewan, lalu mengaitkannya dengan kosakata yang akan muncul dalam audio. Strategi ini membantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal (schemata), sehingga mereka lebih siap menangkap makna saat mendengarkan. Hal ini sejalan dengan temuan Baharuddin, yang menekankan pentingnya fase pra-mendengarkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Baharuddin, 2023).

Pada tahap while-listening, observasi kelas menunjukkan siswa cukup antusias mengikuti instruksi guru, seperti mendengarkan dialog sederhana antara dua tokoh dan kemudian menjawab pertanyaan pemahaman. Dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga memperlihatkan bahwa guru merancang pertanyaan pemahaman sesuai tingkat kesulitan siswa, mulai dari gist listening (menangkap ide pokok) hingga detail listening (menangkap informasi spesifik). Dari wawancara dengan siswa, sebagian besar merasa terbantu karena aktivitas ini membuat mereka lebih percaya diri mengenali bunyi kosakata, meskipun beberapa mengaku kesulitan mengikuti kecepatan dialog.

Tahap post-listening menjadi bagian yang paling disukai siswa. Berdasarkan catatan observasi, guru sering mengajak siswa melakukan role-play sederhana, misalnya menirukan percakapan dari rekaman atau bermain peran sebagai pembicara dan pendengar. Aktivitas ini tidak hanya menguatkan daya ingat kosakata, tetapi juga melatih keterampilan berbicara (speaking) yang merupakan keterampilan produktif. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih berani berbicara karena sudah mendengarkan model percakapan sebelumnya. Temuan ini mendukung pernyataan Zhao, bahwa integrasi antara listening dan speaking mempercepat proses internalisasi bahasa.

Dari segi media, dokumentasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan sumber belajar sederhana, seperti lagu anak-anak, rekaman percakapan dari aplikasi pembelajaran, serta gambar ilustratif. Meski fasilitas audio sekolah terbatas, guru berusaha mengombinasikan media dengan teknik pengulangan dan permainan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mukminatun, yang menegaskan bahwa penggunaan media autentik dalam listening dapat meningkatkan motivasi siswa (Mukminatun, n.d.). Namun, wawancara dengan guru juga mencatat adanya kendala, seperti kurangnya variasi sumber audio dan perbedaan kemampuan mendengarkan antar siswa.

Secara keseluruhan, temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan benar-benar dijadikan landasan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam. Listening tidak diposisikan sebagai aktivitas terpisah, tetapi menjadi titik awal yang menghubungkan keterampilan

.

reseptif dan produktif, khususnya speaking. Strategi guru yang sistematis, respons positif siswa, serta dukungan media meski sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran listening memiliki potensi besar untuk memperkuat fondasi bahasa Inggris sejak dini. Dengan demikian, implementasi listening di sekolah ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Strategi dan Media Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam menggunakan lagu berbahasa Inggris untuk memperkenalkan kosakata baru. Lagu anak-anak seperti “*Hello Song*” atau “*Numbers Song*” diputar di awal pembelajaran agar siswa terbiasa dengan bunyi bahasa. Guru menjelaskan dalam wawancara bahwa strategi ini membuat siswa lebih rileks, termotivasi, dan cepat mengingat kosakata karena adanya pengulangan ritmis. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru bahwa musik dan lagu dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam aspek pengucapan dan kosakata (Whisnubrata, 2024).

Selain lagu, dokumentasi pembelajaran menunjukkan guru menggunakan media audio-visual, misalnya video kartun pendek dengan subtitle. Observasi memperlihatkan siswa lebih mudah memahami percakapan sederhana ketika melihat gambar dan teks bersamaan dengan suara. Strategi ini dinilai efektif karena membantu siswa menghubungkan bunyi dengan makna visual, sehingga memperkuat pemahaman listening. Penelitian oleh Rochmawati et al, juga membuktikan bahwa penggunaan YouTube dan video pendek dapat meningkatkan pemahaman listening siswa EFL karena menyajikan konteks autentik yang menarik (Rochmawati, Fatmawati, Sukma, & Astutik, 2019),

Guru juga menerapkan permainan interaktif seperti Simon Says dan Guess the Word yang menuntut siswa mendengarkan instruksi dengan saksama. Observasi menunjukkan siswa sangat antusias saat bermain, dan wawancara mengonfirmasi bahwa aktivitas ini membuat mereka lebih fokus serta merasa belajar tidak membosankan. Strategi berbasis permainan mendukung konsep active listening yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses mendengarkan (Johannes, Ee, Jendia, Pasang, & Hashim, 2023). Dengan demikian, permainan menjadi sarana efektif untuk melatih konsentrasi sekaligus memperkuat keterampilan listening di kelas dasar.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Guru mengungkapkan keterbatasan peralatan audio yang terkadang mengurangi kualitas suara, sehingga siswa sulit menangkap bunyi dengan jelas. Selain itu, variasi kecepatan berbicara dalam rekaman juga membuat sebagian siswa kesulitan mengikuti percakapan. Kondisi ini sesuai dengan temuan

.

Abdolrezapour et al, yang menekankan bahwa faktor teknis dan psikologis seperti konsentrasi rendah dan kurangnya kontrol kecepatan audio merupakan tantangan utama dalam pembelajaran listening di kelas EFL.

Observasi juga mencatat bahwa konsentrasi siswa mudah teralihkan, terutama saat durasi audio atau video terlalu panjang. Guru berupaya mengatasi masalah ini dengan membagi rekaman menjadi potongan-potongan pendek dan memberikan jeda untuk diskusi. Strategi ini sejalan dengan penelitian Xu, Fan, & Du, yang menekankan pentingnya scaffolding dan segmentasi materi listening untuk menjaga fokus serta meningkatkan self-efficacy siswa dalam memahami input bahasa.

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa strategi dan media pembelajaran listening yang digunakan guru cukup bervariasi dan relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Lagu, video, dan permainan terbukti efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan, meskipun kendala teknis dan konsentrasi tetap menjadi tantangan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Spies, yang menegaskan bahwa listening harus ditempatkan secara strategis dengan dukungan media dan strategi yang sesuai. Dengan demikian, upaya guru di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam dapat dianggap sebagai praktik baik dalam implementasi listening sebagai fondasi pembelajaran bahasa Inggris.

Respons Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran listening. Mereka menyatakan lebih senang belajar menggunakan lagu dan permainan karena kegiatan tersebut terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Observasi mendukung pernyataan ini: ketika lagu diputar di kelas, siswa tampak lebih aktif bernyanyi bersama dan lebih mudah mengingat kosakata baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri, yang menegaskan bahwa lagu dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar karena ritme dan pengulangan memudahkan internalisasi kosakata (Fitri, 2023).

Selain motivasi, wawancara juga mengungkap bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam menirukan ucapan guru setelah mendengarkan secara berulang. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya ragu-ragu mulai berani mengucapkan kata atau kalimat sederhana setelah melalui aktivitas while-listening dan post-listening. Temuan ini konsisten dengan penelitian Xu, Fan, & Du, yang menemukan bahwa instruksi *listening* yang jelas dan berulang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa sehingga mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Dokumentasi berupa catatan hasil tugas menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa ketika guru menggunakan media audio-visual dibandingkan dengan metode konvensional berbasis teks. Misalnya, ketika menonton video kartun sederhana, lebih banyak siswa yang mampu menjawab pertanyaan pemahaman dibandingkan ketika hanya membaca teks percakapan. Hal ini mendukung penelitian Sabrina dan Nurazizah, yang menunjukkan bahwa video YouTube yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dapat meningkatkan pemahaman listening karena menyajikan input yang lebih kontekstual dan menarik (Sabrina & Nurazizah, 2024).

Observasi lebih lanjut juga memperlihatkan bahwa media visual membantu siswa yang sebelumnya kesulitan mengikuti audio murni. Dengan adanya gambar dan subtitle, mereka dapat menghubungkan bunyi dengan makna visual, sehingga pemahaman lebih cepat terbentuk. Kondisi ini sejalan dengan temuan Meden, Wenzler, & Fricke, yang menunjukkan bahwa media berbasis audio-visual seperti podcast atau video interaktif mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam memahami materi listening.

Namun, wawancara juga mengungkap adanya tantangan bagi sebagian siswa, terutama terkait konsentrasi. Beberapa siswa mudah terdistraksi jika audio terlalu panjang atau suara kurang jelas. Guru berusaha mengatasi hal ini dengan membagi materi audio menjadi potongan pendek dan memberikan jeda diskusi. Secara keseluruhan, respons positif siswa terhadap pembelajaran listening menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru cukup efektif. Lagu, permainan, dan media audio-visual berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun masih terdapat kendala dalam hal konsentrasi, strategi guru yang sistematis dan dukungan media pembelajaran membantu siswa mengatasi hambatan tersebut.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa listening merupakan input utama dalam pemerolehan bahasa. Observasi menunjukkan bahwa guru di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam selalu memulai pembelajaran bahasa Inggris dengan aktivitas mendengarkan, baik melalui lagu maupun instruksi lisan. Wawancara dengan guru menegaskan bahwa strategi ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dengan bunyi bahasa Inggris sebelum diperkenalkan pada teks tertulis. Hal ini konsisten dengan pandangan Krashen tentang comprehensible input, dimana pemahaman lisan menjadi fondasi pemerolehan bahasa kedua (Spies, 2023).

Selain sebagai sarana pemahaman, listening juga berfungsi sebagai landasan keterampilan produktif. Observasi kelas memperlihatkan bahwa

setelah mendengarkan rekaman atau lagu, siswa lebih percaya diri menirukan ucapan guru dan menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana. Dokumentasi berupa catatan hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mampu menyusun kalimat lisan setelah kegiatan listening berulang. Penelitian Xu, Fan, & Du, juga menemukan bahwa latihan listening terstruktur berpengaruh pada peningkatan self-efficacy siswa dalam speaking, sehingga mereka lebih berani menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Strategi guru dalam memadukan lagu, media audio-visual, dan permainan terbukti efektif. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih fokus ketika belajar dengan video kartun pendek atau permainan Simon Says dibandingkan metode konvensional berbasis teks. Wawancara dengan siswa juga mengungkap bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran yang menggunakan lagu karena tidak monoton. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sarianti et al, yang menekankan bahwa penggunaan YouTube dan video interaktif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman listening siswa EFL secara signifikan (Sarianti, Maulina, & Nasrullah, 2025).

Penggunaan media audio-visual juga mendukung keterlibatan kognitif siswa. Dokumentasi memperlihatkan bahwa siswa lebih cepat menghubungkan bunyi dengan makna visual ketika ada subtitle atau gambar pendukung. Temuan ini sesuai dengan penelitian Meden, Wenzler, & Fricke, yang menunjukkan bahwa media berbasis audio-visual, termasuk podcast dan video, dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman konten. Dengan demikian, strategi guru di sekolah ini relevan dengan praktik pembelajaran berbasis teknologi yang dianjurkan dalam pengajaran bahasa kedua.

Meski demikian, ditemukan beberapa kendala teknis dan non-teknis. Guru mengaku keterbatasan peralatan audio menyebabkan suara rekaman tidak selalu jelas, sementara perbedaan kecepatan berbicara membuat sebagian siswa kesulitan memahami. Observasi juga menunjukkan bahwa konsentrasi siswa mudah teralihkan ketika durasi audio terlalu panjang. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Abdolrezapour et al, yang menegaskan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran listening di kelas EFL meliputi konsentrasi rendah dan kurangnya kendali terhadap kecepatan input (Abdolrezapour & Ghanbari, 2021).

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa implementasi keterampilan listening berhasil menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan. Respons siswa yang positif menegaskan bahwa mendengarkan tidak hanya sekadar sarana memahami informasi, tetapi juga fondasi bagi pengembangan keterampilan berbicara dan kosakata. Hal ini mendukung kesimpulan Spies, bahwa listening perlu diposisikan sebagai keterampilan

inti yang terus diperkuat dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa listening merupakan pijakan penting dalam pemerolehan bahasa kedua sejak dini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi keterampilan mendengarkan sebagai landasan pembelajaran bahasa Inggris di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam dilakukan melalui tahapan *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening*. *Listening* dijadikan langkah awal dalam setiap pembelajaran, sehingga menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) dan penguasaan kosakata (*vocabulary building*).
2. Strategi dan media pembelajaran yang digunakan guru meliputi penggunaan lagu berbahasa Inggris, media audio-visual seperti video kartun sederhana, serta permainan interaktif yang menekankan fokus pada instruksi lisan. Strategi ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana audio, variasi kecepatan rekaman, dan konsentrasi siswa yang mudah teralihkan.
3. Respons siswa terhadap pembelajaran listening cenderung positif. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, lebih bersemangat mengikuti kegiatan, dan merasa lebih percaya diri dalam menirukan ucapan setelah mendengarkan secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa listening dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat keterampilan bahasa lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan mendengarkan merupakan pondasi penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Penguatan listening yang disertai dengan strategi variatif akan membantu siswa membangun kemampuan berbahasa yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, & Satori, D. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abdolrezapour, P., & Ghanbari, N. (2021). Enhancing learning potential score in EFL listening comprehension and self-regulation through self-regulated dynamic assessment procedures. *Language Testing in Asia*, 11(1), 10.
- Arikunto, S. (2022). Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Avci, D. (2023). EFL Teachers' Beliefs and Practices in Teaching Listening in a Primary School. *Journal of Second Language Acquisition and Teaching*, 29.
- Baharuddin, L. (2023). Peningkatan Kemampuan Listening melalui Penggunaan Podcast Berbahasa Inggris pada Siswa Kelas XI MAN 1 Ternate (Suatu Penelitian Tindakan Kelas). *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 75–86.
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications Ltd.
- Fitri, M. (2023). *The Effectiveness of English Kids Song in Increasing Vocabulary of The Second Grade Students' at SD Inpres 3 Tatura Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Hogan, T. P., Adlof, S. M., & Alonzo, C. N. (2021). On the importance of listening comprehension. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 16(3), 199–207.
<https://doi.org/10.3109/17549507.2014.904441>
- Johannes, D. A., Ee, J. S. S., Jendia, J. A., Pasang, M. S. A., & Hashim, H. (2023). Learning Strategies Used by ESL Pupils in A Sub-Urban Primary School to Develop Listening Skills. *Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(6), 1732–1748.
- Meden, E., Radovan, M., & Štefanc, D. (2024). Podcasts and informal learning: Exploring knowledge acquisition and retention. *Education Sciences*, 14(10), 1129.
- Moleong, J. (2022). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan kedua puluh dua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Mukminatun, S. (n.d.). Pemanfaatan Media Internet dalam Peningkatan

- Pembelajaran Listening. *Online*), ([Http://Eprints.Uny.Ac.Id/3481/1/Pemanfaatan_Media_Internet_dalam.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/3481/1/Pemanfaatan_Media_Internet_dalam.Pdf), Diakses 24 Agustus 2021).
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 165–170.
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan riau. *Jurnal Literasiologi*, 11(1).
- Qasserras, L. (2025). Systematic Review of Effective Teaching Listening Practices in Esl/Efl Settings. *European Journal of English Language Teaching*, 9(6). <https://doi.org/10.46827/ejel.v9i6.5768>
- Rochmawati, L., Fatmawati, F., Sukma, M. M., & Astutik, R. (2019). Pengaruh Pembelajaran Listening Melalui Youtube Untuk Meningkatkan Kemampuan Listening Taruna. *Approach: Jurnal Teknologi Penerbangan*, 3(1), 43–53.
- Sabrina, N. S., & Nurazizah, S. (2024). Penggunaan Youtube sebagai Sarana untuk Meningkatkan Pemahaman Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(1), 803–828.
- Sarianti, S., Maulina, M., & Nasrullah, R. (2025). EFL Tertiary Lecturer's Perception of Integrating YouTube in Teaching Speaking. *English Education*, 18(01), 19–40.
- Smith, A. N. (2020). The Importance of Attitude in Foreign Language Learning. *The Modern Language Journal*, 55(2), 82–88. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1971.tb00916.x>
- Soulisa, I., Sabriadi, R., Nukuhaly, N. A., Budiharsono, A., & Juniati, S. (2025). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Nas Media Pustaka.
- Spies, T. G. (2023). The forgotten language skill: Finding a prominent place for listening in meaningful programming for multilingual learners with learning disabilities. *Frontiers in Education*, 8, 1214535. Frontiers Media SA.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.

AZ-ZAIDA

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 3 September 2025

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

- Whisnubrata, A. A. A. A. (2024). Penggunaan Musik Dan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(12), 2329–2336.
- Xu, J., Fan, J., & Luo, K. (2021). Exploring L2 listening instruction, self-efficacy, and strategy use: A mediation analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 758757.
- Zhao, J., & Lee, C. I. (2022). Teaching EFLs Listening Subskills With a Speaking-Listening Model in a Computer-Mediated Communication Setting. *Frontiers in Psychology*, 13(July), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.836013>